



KEARIFAN LOKAL *TEKI FE'A DHADHO RADHA* DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT ADAT RENDU DI KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO

Maria Goretty Djandon

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, maria.djandon@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28-05-2022

Direvisi : 13-06-2022

Disetujui : 29-06-2022

Online : 29-06-2022

Kata Kunci:

Kearifan

Lokal

Teki

Fe'a

Dhadho

Radha

Keywords:

Wisdom

Local

Puzzle

Fe'a

Dhadho

Radha

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang eksistensi kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* dan nilai-nilai solidaritas apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat Rendu sampai saat ini, karena merupakan warisan leluhur yang harus di rawat dan dilestarikan dari waktu ke waktu oleh generasi penerusnya. Dalam kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* terdapat berbagai nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat adat Rendu antara lain nilai gotong royong atau *to'o jogho waga sama*, nilai keharmonisan atau *muzi modhe ne'e keka bho'a sa'o lange*, nilai persaudaraan atau *ka'e azi moko doa* dan nilai persatuan atau *kolo sa toko tali sa tebu*. Nilai-nilai inilah yang menjadi pegangan hidup masyarakat adat Rendu sampai saat ini.

Abstract: The problem in this study is about the existence of the local wisdom of *teki fe'a dhadho radha* and what values of solidarity are contained in the local wisdom of *teki fe'a dhadho radha* in the Indigenous People of Rendu in South Aesesa District, Nagekeo Regency. This research uses qualitative research and descriptive types of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data exposure, and concluding. The results showed that the local wisdom of *teki fe'a dhadho radha* is still carried out by the Indigenous People of Rendu to this day, because it is an ancestral heritage that must be cared for and preserved from time to time by the next generation. In the local wisdom of *teki fe'a dhadho radha* there are various values that guide the life of the Indigenous People of Rendu including the value of mutual aid or *to'o jogho waga sama*, the value of harmony or *muzi modhe ne'e keka bho'a sa'o lange*, the value of brotherhood or *ka'e azi moko prayer* and the value of unity or *kolo sabu rope shop*. These values are the lifeline of the Rendu indigenous people until now.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.9318>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman suku, bahasa dan budayanya.

Keragaman ini merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Dilihat dari segi budayanya, masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, dimana masing-

masing suku memiliki latar budayanya sendiri. Budaya daerah memiliki keunikannya dan bervariasi yang merupakan jati diri dari masyarakat pendukungnya, yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang kepada para pewarisnya, dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya yang diwariskan itu memiliki nilai-nilai yang sangat berarti bagi para pewarisnya karena merupakan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Dari berbagai macam kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, itu terdapat pula berbagai macam kebudayaan lokal, yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Demikian halnya dengan *teki fe'a dhadho radha*, yang merupakan salah satu kearifan lokal pada masyarakat adat Rendu yang hidup dan berkembang di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. Kebudayaan lokal ini merupakan warisan dari para leluhur yang harus di laksanakan dan di lestari dari generasi ke generasi, yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam realitanya, kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* yang berarti (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), ini menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan nilai persatuan yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan.

Kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia, karena hanya manusialah yang memiliki budaya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009:75) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang didapat dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat yang diwariskan turun temurun dari dahulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* yang berarti (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), dilandasi oleh rasa solidaritas bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, tidak bisa hidup seorang diri tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam membangun kehidupan bersama, manusia memiliki rasa bahwa sesama adalah saudara, hal ini di dorong oleh sifat manusia yang selalu ada rasa belas kasihan terhadap sesama.

Budaya berat sama dipikul, ringan sama dijinjing (*teki fe'a dhadho radha*), mengandung unsur-unsur timbal balik yang bersifat sukarela untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama, baik material maupun spiritual.

Mausia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberi kesadaran kepada manusia akan ketidak berdayaannya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan berinteraksi dengan orang lain membentuk kehidupan kelompok yang dinamakan kelompok sosial (Jurahman, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari para ahli yang mengatakan bahwa kehidupan manusia akan sangat mudah jika saling berinteraksi, saling tolong menolong/gotong royong dengan manusia yang lainnya, dimana saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dengan akal budi manusia bisa menciptakan, menghasilkan, mengembangkan sesuatu untuk kepentingan hidupnya. Herimanto (2012) menjelaskan kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik. Etika berbudaya mengandung tuntunan/keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2009), menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan, maka manusia berusaha berestetika dalam berbudaya. Manusia bisa menentukan bahwa bagaimana sesungguhnya untuk menciptakan suatu kebudayaan yang baik dan solider dalam kehidupan berkelompok, karena semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Selanjutnya hubungan antar manusia

dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Pribadi manusia dituntut mampu berinteraksi dan bekerja sama (Herimanto, 2012).

Senada dengan pernyataan di atas, maka manusia lahir, hidup, bertumbuh, serta berkembang dalam kebersamaan yang melahirkan suatu tatanan hidup yang disebut kebudayaan. Budaya atau kebudayaan adalah hasil, cipta, rasa dan karsa manusia yang beretika yang akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika berbudaya yang mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Kebutuhan masyarakat yang paling sederhana yaitu saling berdampingan atau berkelompok menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki dimensi sosial yang kuat dan semangat solidaritas itu hingga saat ini masih nampak dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kehidupan bersama yang dibangun dari dahulu sampai saat ini tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Dari penejelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tetapi manusia saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Dalam himpunan kesatuan manusia yang hidup bersama akan sangat mempengaruhi kesadaran untuk saling tolong-menolong/gotong royong. Seperti halnya kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* dalam kehidupan masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo masih tertanam kuat dalam diri masyarakat pendukungnya, sampai saat ini. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya.

Pada masyarakat sederhana rasa ikatan kekeluargaan dan kesatuan keyakinan serta adanya anggapan yang menjelaskan bahwa seluruh masyarakat merasakan apa yang dialami oleh seseorang sangat kuat. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti dalam berbagai upacara adat, dalam kegiatan pertanian, dalam membangun rumah, dalam mengalami

musibah singkatnya semua kegiatan dalam masyarakat itu sendiri. Disinilah rasa solidaritas dibangun atas dasar kebersamaan, hal ini berarti bahwa pribadi seseorang dalam perbuatannya harus selalu mempertahankan anggapan atau pandangan kelompok dimana pribadi itu berada. Tolong menolong atau gotong royong yang terdapat dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia, seperti dalam kegiatan pertanian, dan upacara-upacara adat, peristiwa-peristiwa kecelakaan dan bencana serta kematian, dapat dipandang sebagai bukti adanya rasa solidaritas yang kuat yang terdapat dalam masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo.

Teki fe'a dhadho radha, terdiri dari tiga kata yang mempunyai makna yang berbeda. *Teki* artinya mengangkat, *fe'a* artinya ringan, *dhadho radha* artinya barang bawaan. *Teki fe'a dhadho radha* adalah kebiasaan saling membantu tolong menolong, gotong-royong dalam sebuah hajatan dimana membawa barang material maupun tenaga. Hajatan digolongkan menjadi beberapa jenis seperti: Acara adat perkawinan, kematian, pembangunan rumah, acara adat pendewasaan diri bafi kaum laki-laki, acara potong gigi bagi anak gadis, maupun dalam melakukan pekerjaan di kebun. Kebiasaan ini tidak hanya membawa material tetapi juga kehadiran atau jasa kita dalam membantu sesama. Hubungan kekerabatan di Nagekeo mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berdasarkan pada pertalian darah, hubungan perkawinan, tetapi juga atas dasar kedekatan tempat tinggal, kedekatan dalam komunikasi, memiliki persamaan visi, misi, persepsi, adanya rasa persatuan, persaudaraan dan pergaulan kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat adat Rendu, ada pihak yang disebut dengan *sa'o lange* (tetangga), ada juga penggolongan hubungan kekerabatan/ keluarga terdiri dari *ana weta nara* (pihak saudara kandung dari bapak), *ka'e azi* (kakak adik kandung dan kakak adik dalam satu *woe* atau suku), dan *ine ame* (orang tua) dan keka bo'a yaitu semua warga masyarakat dalam kampung. Setiap hajatan yang dihadiri oleh keluarga, kerabat dan tetangga (*sa'o lange*), kerap kali membawa material yang berbeda-beda sesuai dengan hajatan yang dimaksud, material yang dibawapun harus sesuai dengan hubungan kekeluargaan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi maka, perilaku manusia dalam menjaga rasa solidaritas satu sama lain serta menjaga dan merawat kebudayaan pun turut berubah. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kearifan lokal *teki fe'a dhadho radho* masih tetap dijalankan oleh masyarakat adat Rendu, walaupun ada juga anggota masyarakat yang kurang berpartisipasi yaitu sebagian kecil dari kaum muda. Hal ini nampak dalam perilaku sebagian kecil dari kaum muda yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan *teki fe'a dhadho radho*. Budaya ini harus dilestarikan oleh generasi penerus agar tidak punah tali kekeluargaan, persaudaraan, yang bersifat secara spontan dan tetap tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang semua orang dalam kampung secara langsung yaitu dengan cara memberitahukan dari rumah ke rumah secara langsung. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat membawahkan konsekuensi telah mengubah sistem kebiasaan *teki fe'a dhadho radha* melalui media komunikasi informasi. Di mana dengan menggunakan alat ini membantu untuk memperlancar komunikasi, antara keluarga yang jauh jarak tempuh.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkatnya melalui kajian ilmiah dengan judul *Kearifan Lokal Teki Fe'a Dhadho Radha Dalam Membangun Solidaritas Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo*.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana eksistensi kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo? b. Nilai-nilai solidaritas apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo?

Untuk membedah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan teori solidaritas yang digagaskan oleh Emile Durkheim. Durkheim dalam Umanilo (2019) menjelaskan bahwa solidaritas merupakan suatu teori yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat tradisional yang

bergantung pada lingkungan alam yang mana kegiatan yang dilakukan secara bersama dan hubungan antar individu dalam kelompok yang didasarkan pada tingkat keakraban, tingkat kekeluargaan komitmen moral dan kepercayaan. Teori ini mengedepankan bahwa solidaritas dapat dianalisis dari gejala moral yang tidak bisa diukur langsung yang memiliki konsekuensi fakta eksteren sebagai petunjuk yang melambangkan solidaritas pada moral dalam kehidupan sosial yang akhirnya dimodifikasi dalam bentuk undang-undang. Objek studi teori solidaritas ini, ditempatkan dalam kehidupan dan kepercayaan bermasyarakat yang saling berhubungan dengan budaya dan ekonomi sehingga dapat saling aksi dan bereaksi. Pada intinya teori solidaritas dalam masyarakat adalah sebuah jalinan ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lain maupun antara individu yang satu dengan kelompok.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas memiliki suatu kesamaan pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan yang saling berhubungan dan saling berinteraksi dimana terjadinya kerja sama, saling tolong menolong. Karena setiap manusia saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Penelitian tentang Kearifan Lokal *Teki Fe'a Dhadho Radha* Dalam Membangun Solidaritas Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo belum pernah diteliti, namun dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh

Hasbullah (2012) dengan judul, "*Rewang*" Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Hasbullah menjelaskan bahwa *Rewang* merupakan satu kebiasaan (tradisi) dalam melaksanakan acara perkawinan atau pesta perkawinan dimana kegiatannya dengan cara mengundang orang untuk memberikan sumbangan. Partisipasi tolong-menolong masyarakat desa Bukit Batu bukan hanya memberi sumbangan, tetapi juga mengambil bagian dalam acara tersebut misalnya di bidang yang membutuhkan tenaga, seperti memasak, menghias, sesuai dengan keahlian masing-masing.

Persamaan dari penelitian Hasbullah dengan penelitian ini sama-sama berbicara tentang kerja sama atau tolong menolong dimana orang yang diundang membawa sumbangan berupa uang dan tenaga. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah yaitu dimana partisipasi tolong menolong lebih subjektif yaitu dalam acara perkawinan dan memberikan sumbangan berupa uang dan tenaga saja. Sedangkan pada penelitian ini yaitu dalam tradisi *teki fe'a dhadho radha* partisipasi tolong menolong dalam seluruh kegiatan, baik yang berhubungan dengan berbagai upacara adat maupun yang berhubungan dengan pembangunan misalnya pembangunan rumah. Bahan material yang harus dibawah biasanya berupa uang, bahan-bahan yang diperlukan pada saat upacara biasanya berupa hewan, sesuai dengan hubungan kekeluargaan dengan keluarga yang melakukan hajatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2017) dengan judul Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang. Dalam penelitian Kumalasari menjelaskan bahwa dalam tradisi sedekah desa, solidaritas gotong royongnya bersifat universal (umum) misalnya: membangun rumah warga, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan desa, bencana alam dan kematian. Kerja sama yang diterapkan seperti mengumpulkan uang, membuat kue dan nasi dan keterlibatan dalam kepanitiaan dimana dibutuhkan tenaga dalam berpartisipasi. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menjelaskan tentang tolong menolong atau saling membantu satu sama lain, dimana membantu dengan membawa material yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari tentang tradisi sedekah desa, focus kegiatannya bersifat umum yaitu berupa perhelatan desa, membangun rumah warga dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih focus pada kegiatan yang berdsarkan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan serta kedekatan tempat tinggal.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan (Putra, 2018; Upe, 2019) dengan judul Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (*Kaseise*) sebagai bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna. Dalam penelitian itu menjelaskan tentang bentuk kebudayaan *Kasise* (tolong-menolong) dalam

pelaksanaan hari pelepasan kematian (*Poalo*). Dalam budaya *Kaseise* atau tolong-menolong biasanya dalam bentuk uang, tenaga kerja dan dalam bentuk bahan pokok seperti kue, kopi gula dan hewan korban. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala yaitu sama-sama membahas tentang tolong menolong dan bahan material yang dibawah oleh keluarga, kerabat maupun kenalan biasanya berupa bahan mentah. Selain persamaan terdapat juga perbedaan, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subyek penelitian. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Mandala pada masyarakat Muna lebih focus pada pelaksanaan pelepasan kematian., sedangkan focus penelitian dalam penelitian ini lebih focus pada tolong menolong dalam hajatan baik hajatan dalam membangun rumah, hajatan dalam upacara adat maupun hajatan dalam perkawinan dan kematian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* dalam membangun solidaritas masyarakat adat Rendu berdasarkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi.

1) Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

2) Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap kurang relevan dengan pokok penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai

dengan fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas.

3) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dikuasai atau dipahami, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* pada masyarakat adat Rendu

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yang tetap dipelihara dan di jalankan oleh masyarakat pemiliknya dari generasi ke generasi berikutnya (Hasbullah, 2012; Hilda, 2016; Njatrijani, 2018). Kearifan lokal bagi masyarakat adat Rendu, merupakan jati diri dari masyarakat pendukungnya, karena memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam membangun kebersamaan. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Petrus Pita selaku informan, menjelaskan bahwa dalam masyarakat adat Rendu dalam berbagai kegiatan hajatan baik itu membangun rumah atau upacara adat yang berhubungan dengan perkawinan, maupun dalam kedukaan selalu dalam asas kekeluargaan dan kebersamaan yang sampai saat ini masih tetap dijalankan.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat adat Rendu, kebersamaan itu sangat berarti. Apalagi dalam kehidupan ini manusia tidak mungkin hidup seorang diri tetapi tetap membutuhkan sesamanya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Bernadus Geru selaku kepala pemangku adat Rendu menjelaskan bahwa bagi kami masyarakat adat Rendu, kami

menjalankan amanah yang diwariskan oleh para leluhur kami yang mengatakan bahwa kalau kita mengalami kesulitan atau mengalami kegembiraan haruslah selalu dalam semangat *teki fe'a dhadho radha* (mengangkat yang ringan dan memikul yang berat) atau tolong menolong untuk meringankan beban yang dialami oleh anggota masyarakat.

2. Nilai-nilai solidaritas yang terdapat dalam kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* pada masyarakat adat Rendu

Masyarakat adat Rendu, merupakan suatu komunitas masyarakat yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam hidup bermasyarakat (Maria Gorety Djandon, 2021; Maria Gorety Djandon, 2020). Nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup dalam masyarakat adat Rendu yang tertuang dalam kearifan lokal *teki fe'a dhadho radho* dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Nilai gotong royong

Gotong royong dalam masyarakat adat Rendu terdapat dalam berbagai aktivitas dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Yosef Ngeta selaku informan menjelaskan bahwa gotong royong atau *to'o jogho waga sama*, itu sudah diwariskan dari leluhur kami dahulu hingga sekarang kami masih tetap melaksanakannya. Umpamanya dalam kerja di kebun, dalam membangun rumah dan juga dalam kegiatan kalau ada kedukaan dan dalam berbagai upacara adat dan dalam kegiatan social kemasyarakatan`.

b) Nilai keharmonisan

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupannya manusia harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, hubungan yang harmonis dengan sesama dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan manusia bertempat tinggal. Demikian halnya dengan masyarakat adat Rendu,

yang dalam aktivitas kesehariannya selalu membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan sesama anggota masyarakatnya maupun dengan orang di luar anggota masyarakat adat Rendu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Frans Keka selaku informan menjelaskan bahwa bagi kami keharmonisan dalam hidup bermasyarakat sangat penting hal ini sangat jelas tetuang dalam ungkapan *muzi modhe ne'e keka bho'a sa'o lange*, artinya hidup penuh kerukunan dan kedamaian dengan sesama saudara baik dengan tetangga maupun dengan masyarakat adat Rendu seluruhnya.

c) Nilai persaudaraan

Nilai persaudaraan dapat dilihat dalam berbagai kegiatan acara dimana semua orang yang hadir dalam berbagai acara merupakan saudara, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Yosef Ngeta selaku informan yang dalam masyarakat adat Rendu dikenal dengan ungkapan *ine ame ka'e azi moko doa*. Hubungan persaudaraan yang sangat kental ini sampai saat ini masih tetap hidup dalam keseharian masyarakat adat Rendu.

d) Nilai persatuan

Dalam menyukseskan suatu acara sangat dibutuhkan komitmen bersama agar acara dapat berlangsung dengan sukses. Berdasarkan penuturan dari bapak Bernadus Geru selaku Kepala Pemangku Adat Rendu menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat adat Rendu, nilai persatuan dapat dilihat dari berkumpulnya semua anggota keluarga serta semua warga masyarakat adat Rendu dalam kampung dengan caranya masing-masing secara spontan saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu demi suksesnya suatu acara. Nilai persatuan terungkap dalam *kolo sa toko tali sa tebu* yang merupakan pedoman hidup masyarakat adat Rendu yang tetap dijalankan sampai saat ini.

Nilai nilai yang dimiliki masyarakat adat Rendu tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dala et al., (2021); Saddam et al., (2021) bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada Desa Rendu memuat partisipasi dalam pikiran atau ide, tenaga, dan harta benda. Kampung adat Tutubhada memiliki potensi wisata seperti, bangunan rumah adat yang masih asli, benda-benda peninggalan sejarah disetiap rumah adat dikampung adat Tutubhada, serta mempunyai ritual-ritual adat serta atrakasi-atraksi, seperti, tinju adat, tarian, potong kerbau, dan masih banyak lagi, serta hasil karya kerajinan tangan masyarakat Tutubhada. Hasil penelitian tersebut menjadi penguat eksistensi kearifan lokal *teki fe'a dhadho radha* dan nilai-nilai solidaritas masyarakat kampung adat Tutubhada Desa Rendu Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Teki fe'a dhadho radha merupakan salah satu kearifan lokal, yang masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat adat Rendu. *Teki fe'a dhadho radha* merupakan warisan leluhur yang tetap dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki berbagai nilai positif dalam membangun solidaritas dalam masyarakat pendukungnya. Nilai positif itu nilai gotong royong, nilai keharmonisan, nilai kebersamaan dan nilai persaudaraan. Bagi masyarakat adat Rendu warisan budaya leluhur wajib di rawat dan dikembangkan oleh generasi penerusnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Camat beserta jajarannya di Kecamatan Aesesa Selatan, para kepala Pemangku Adat di Kecamatan Aesesa Selatan dan semua informan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memberikan data-data pada saat penulis melakukan penelitian.

REFERENSI

Dala, I. M., Maemunah, M., & Saddam, S. (2021).

- Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1, 112–125.
- Djandon, Maria Goretty. (2021). TAU NUWA SEBAGAI RITUS INISIASI DIRI BAGI KAUM PRIA DEWASA DALAM MASYARAKAT ADAT RENDU. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 77–85.
- Djandon, Maria Gorety. (2020). TAU NUWA SEBAGAI RITUS INISIASI DIRI BAGI KAUM PRIA DEWASA DALAM MASYARAKAT ADAT RENDU DI KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 101–112.
- Hasbullah, H. (2012). Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Sosial Budaya*, 9(2), 231–243.
- Herimanto, W. (2012). *Ilmu sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Miqot*, 40(1).
- Jurahman, Y. B. (2014). *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kumalasari, L. D. (2017). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Research Report*, 1110–1123.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Putra, E. (2018). Eksistensi kebudayaan tolong menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna. *Neo Societal Journal. Js. Uho. Ac. Id/Index. Php/NeoSocietal/Article/View/4045*.
- Saddam, S., Maemunah, M., & Palahuddin, P. (2021). POTENSI WISATA KAMPUNG ADAT TUTUBHADA DESA RENDU TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- Umanilo, M. C. B. (2019). *EMILE DURKHEIM*.
- Upe, A. (2019). *Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*.